

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan menjadi bagian yang penting bagi perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak eksternal dan internal perusahaan dalam menentukan pengambilan keputusan diantaranya yaitu oleh pemegang saham, investor, dan pemerintah. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus relevan dan memiliki kualitas baik. Perusahaan biasanya melaporkan laporan keuangan setiap satu tahun sekali.

Penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 1 yang telah disahkan pada tanggal 19 Desember 2013 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi bagi pihak eksternal perusahaan untuk mengetahui kondisi serta kinerja suatu perusahaan seperti kinerja keuangan, posisi keuangan serta arus kas entitas perusahaan. Informasi tersebut berguna untuk para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan guna mengambil keputusan yang tepat.

Selain itu, informasi dalam laporan keuangan menjadi sarana pertanggungjawaban manajer atas para pemilik saham. Bagian terpenting dari laporan keuangan adalah informasi laba. Laba menjadi perhatian utama dalam

menilai kinerja dan prestasi manajer. Selain itu, informasi laba juga digunakan para pemegang saham serta pihak terkait untuk mengetahui tingkat efektivitas dalam pemakaian dana yang telah disetor (Ghozali dan Chairiri, 2007:350).

Pihak investor cenderung hanya memperhatikan informasi laba sebagai pengukur efektivitas kerja perusahaan memicu manajer untuk memanipulasi nilai laba atau yang biasa disebut manajemen laba. Informasi laba, dijadikan sebagai sarana manipulasi oleh tindakan dalam memenuhi keinginan para manajemen. Namun hal tersebut akan merugikan pemegang saham dan para investor karena informasi tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga menyebabkan keputusan investasi yang salah. Maka dari itu, informasi laba dalam laporan keuangan diharapkan memiliki kualitas baik agar tidak menyesatkan penggunaannya.

Dalam menunjukkan laba yang tinggi agar perusahaan dikatakan memiliki prestasi yang baik, manajemen biasanya menaikkan laba secara oportunistis serta melakukan rekayasa laporan keuangan agar laba terlihat tinggi dan memuaskan meskipun berbeda dengan kondisi yang ada. Manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu, agar laba perusahaan dapat dimanipulasi sesuai dengan keinginan manajemen. Tindakan manajemen dalam memanipulasi laba sesuai yang diharapkan biasa disebut manajemen laba (Reviani & Sudantoko, 2012).

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dengan merekayasa besarnya laba sehingga tujuan pribadi terpenuhi. Dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan melibatkan pihak dewan komisaris,

manajemen, dan pemilik saham. Manajemen laba terjadi karena manajer menentukan kebijakan tertentu sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Scott 2011:423 dalam Agustia 2013). Praktik manajemen laba ini mengakibatkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini tidak hanya merugikan pihak pemilik namun juga akan merugikan pengguna laporan keuangan yang lain, para pengguna laporan keuangan tersebut akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya.

Manajemen laba terjadi karena terjadinya *agency conflict* yaitu ketidakselarasan antara kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen perusahaan tidak selalu bertindak demi kepentingan pemilik untuk memenuhi tujuan pribadinya sehingga memicu *agency cost* atau biaya keagenan. Motivasi manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba diantaranya adalah : motivasi utang, motivasi bonus, motivasi pajak, motivasi politik, dan motivasi penjualan saham.

Tindakan manajemen laba telah membuat para investor meragukan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan peran pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajer. Komite audit maupun dewan komisaris merupakan perangkat penting untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit merupakan pihak yang ditunjuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dalam melakukan pengawasan. Pembentukan komite audit bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingannya dengan menyediakan informasi keuangan yang lebih relevan dan

andal. Selain sebagai pihak utama dalam pengawasan laporan keuangan perusahaan, fungsi yang ada pada komite audit mencerminkan bahwa setiap anggota komite audit wajib memiliki keahlian dalam bidang akuntansi.

Selain komite audit, Dewan komisaris juga mempunyai peran mengawasi dan memonitor terhadap manajer untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Dewan Komisaris adalah pihak yang ditunjuk pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan tugas utama yaitu mewakili para pemilik saham. Dewan komisaris merupakan pihak yang menghubungkan para pemilik saham dengan pihak manajer. Dewan komisaris merupakan pihak yang dipercaya dapat melindungi kepentingan pemegang saham dengan melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen.

Oleh karena itu, implementasi dari struktur tata kelola internal yang efektif, yaitu komite audit dan dewan komisaris dalam sebuah perusahaan harus memiliki dampak positif terhadap kualitas informasi keuangan perusahaan laporan. Namun keefektifan struktur tata kelola perusahaan dapat bervariasi untuk masing-masing perusahaan tergantung bagaimana komite audit dan dewan komisaris menjalankan fungsinya. Komite audit dan dewan komisaris akan menjadi struktur tata kelola yang efektif jika mereka benar-benar melakukan tugas mereka terkait dengan tanggung jawab fungsi pengawasan mereka. Dengan demikian, dalam sebuah perusahaan, dewan komisaris dianggap sebagai pusat kendali tertinggi (Mizruchi 1983 dalam Dwiharyadi 2017). Dewan komisaris dituntut memiliki keahlian yang mumpuni dalam pelaksanaan tugasnya.

Dalam peraturan OJK atau Otoritas Jasa Keuangan tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit Nomor 55 /POJK.04/2015 menetapkan bahwa sebuah perusahaan wajib sedikitnya mempunyai 1 (satu) anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi. Oleh karena itu, anggota komite audit diharapkan mempunyai keahlian akuntansi.

Keahlian Akuntansi komite audit merupakan anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi. sehingga diharapkan dapat memahami kerumitan laporan keuangan, mempertimbangkan kebijakan akuntansi, menilai pelaporan keuangan, serta menganalisis keputusan auditor. Menurut penelitian Nelson dan Devi (2013) yang membahas tentang kompetensi akuntansi komite audit yang menyatakan keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Penelitian tersebut sependapat dengan penelitian oleh Dwiharyadi (2017) membuktikan keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Pamudji dan Trihartati (2012) yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Keahlian keuangan komite audit merupakan anggota komite audit hanya memiliki keahlian keuangan saja (tidak memiliki keahlian akuntansi). Keahlian keuangan komite audit lebih mengacu terhadap pengelolaan keuangan dalam operasional perusahaan. Pada penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) yang membahas tentang pengaruh karakteristik komite audit dan dewan komisaris terhadap manajemen laba menyatakan bahwa komite audit dengan keahlian

keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Dwiharyadi (2017) menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *earning management*.

Keahlian akuntansi dewan komisaris merupakan dewan komisaris yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi. Keahlian akuntansi dewan komisaris dibutuhkan untuk mengurangi tindakan oportunistik manajer. Karena, proses pelaporan keuangan secara spesifik berkaitan langsung dengan keahlian akuntansi yang dimiliki dewan komisaris. Oleh karena itu, anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi diperlukan untuk memastikan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pada penelitian Ahmed (2013) tentang karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba menyatakan bahwa keahlian akuntansi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian Dwiharyadi (2017) menemukan bahwa dewan komisaris dengan keahlian akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keahlian keuangan dewan komisaris merupakan keahlian keuangan yang dimiliki dewan komisaris dan secara spesifik berkaitan langsung pada pengelolaan keuangan perusahaan. Pada penelitian Meiranto dan Prastiti (2013) menemukan bahwa keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian Dwiharyadi (2017) menemukan bahwa keahlian keuangan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tingkat pendidikan ketua komite audit merupakan ketua komite audit yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi (S1, S2 dan S3) diyakini mempunyai pola pemikiran yang berbeda. Hal tersebut dapat mempengaruhi kecakapan yang

dimiliki ketua komite audit khususnya kemahiran dalam bidang akademik yang dimiliki (Wardhani dan Joseph, 2012). Komite audit yang berpendidikan tinggi dapat menemukan beberapa strategi dalam pengambilan keputusan. Pendidikan tinggi mampu membuat keputusan yang lebih baik karena kemampuan kognitif mereka untuk menganalisa informasi laporan keuangan dan diharapkan lebih kompeten melaksanakan tugasnya. Pada penelitian Sunarsih (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap *earning management*, sedangkan hasil penelitian Wardhani dan Joseph (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ketua komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang penulis buat berusaha untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan Anda Dwiharyadi (2017) dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menambah variabel tingkat pendidikan ketua komite audit dengan tahun pengamatan pada tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Apakah keahlian akuntansi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah keahlian akuntansi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

- c. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- d. Apakah keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- e. Apakah tingkat pendidikan ketua komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui apakah keahlian akuntansi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- b. Mengetahui apakah keahlian akuntansi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- c. Mengetahui apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- d. Mengetahui apakah keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

- e. Mengetahui apakah tingkat pendidikan ketua komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu Akuntansi Keuangan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana bagi investor untuk pengambilan keputusan maupun dapat dijadikan acuan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan .

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Investor dan Kreditor

Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh keahlian komite audit dan dewan komisaris terhadap manajemen laba. sehingga dapat mempengaruhi keputusan bagi investor untuk menanamkan saham dan dapat digunakan sebagai pertimbangan pemberian kredit oleh pihak kreditor.

2. Bagi perusahaan

bagi pihak manajemen perusahaan manufaktur, yaitu dapat memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh faktor-faktor

yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terbebas dari kecurangan akuntansi.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba serta referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.